PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON EQUITY* DAN *DEBT TO TOTAL ASSET* TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI SUB SEKTOR KERAMIK, PORSELIN DAN KACA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Daniel Primaditya Putraadi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Dosen Pembimbing: Toto Rahardjo, SE, MM.

Abstrak: Analisa rasio keuangan khususnya: *Earning Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Total Asset* (DTA) pada industri sektor keramik, porselin dan kaca sangat menarik untuk dilakukan guna melihat pengaruhnya terhadap harga saham. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel EPS, ROE dan DTA terhadap harga saham. Penelitian ini mengambil sampel 6 perusahaan industri sub sektor keramik, porselin dan kaca yang terdaftar di BEI dengan periode observasi selama 5 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai 2014. Sumber data bersifat data sekunder yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Brawijaya. Variabel bebas yang diteliti meliputi rasio: EPS, ROE dan DTA, sedangkan variabel terikat yang diteliti adalah Harga Saham. Data dianalisis dengan regresi linier berganda pada taraf signifikan 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel EPS, ROE dan DTA terhadap Harga Saham pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca. Variabel EPS memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan DTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham. Variabel EPS memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca.

Kata Kunci : *Earning Per Share*, *Return on Equity*, *Debt to Total Asset*, Harga Saham.

PENDAHULUAN

Keberadaan pasar modal sangat penting bagi kegiatan perekonomian Indonesia karena menjembatani hubungan antara investor sebagai pemilik dana dengan perusahaan emitem sebagai pihak yang membutuhkan dana tanpa terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva lancar yang diperlukan untuk investasi tersebut. Bagi emiten, pasar modal adalah lahan untuk mendapatkan uang yang digunakan untuk modal investasi, sedangkan bagi investor pasar modal merupakan lahan untuk menginvestasikan uangnya. Pasar modal merupakan penghubung antara penyedia dana (*investor*) dan peminjam dana (*emiten*). Sebelum mengambil keputusan, seorang investor paling tidak harus memperhatikan dua hal yaitu pendapatan yang diharapkan (*expected return*) dan tingkat risiko (*risk*) yang terkandung dari alternatif investasi, karena tujuan akhir investor untuk membeli saham adalah *dividen* (bagian laba yang dibagikan) dan *capital gain* (kenaikan harga saham), keduanya harus lebih besar atau paling tidak sama dengan *return*. (Widiatmodjo, 2005).

Keputusan investasi saham harus didahului adanya proses analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya

melalui pasar modal. Berdasarkan analisis laporan keuangan tersebut akan diketahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaannya. Rasio-rasio yang disajikan dalam laporan keuangan mampu menunjukkan aspek-aspek kinerja perusahaan yang perlu dievaluasi dan dianalisa lebih lanjut. Harga saham yang ditawarkan kepada investor dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental, yaitu rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

Untuk mengetahui penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan dari dalam perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis *Return On Equity* (ROE). Sedangkan untuk mengetahui atau mengukur laba bersih yang dihasilkan perusahaan, tiap lembar saham yang dibeli investor diukur dengan menggunakan analisis *Earning Per Share* (EPS). EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. EPS tersebut diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Selain itu investor harus mengukur besarnya hutang

yang digunakan oleh suatu perusahaan dengan analisis *Debt to Total Asset* (DTA).

Salah satu industri yang telah melakukan penjualan efek di pasar modal atau *go public* adalah industri sub sektor keramik, porselin dan kaca. Industri di sektor ini sebenarnya merupakan sektor yang memiliki prospek yang cukup menarik ke depannya seiring dengan perkembangan industri properti di Indonesia. Walau demikian, industri keramik, porselin dan kaca hanya bersifat pendukung bagi industri lainnya, sehingga pelaku pasar kurang berminat terhadap saham perusahaan. Menurut penelitian Djalil, dkk (2015), industri sektor keramik, porselin dan kaca memiliki kinerja yang kurang dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan industri kimia, industri semen, industri pakan ternak dan industri logam sebagai kelompok industri sektor dasar dan kimia. Pada tahun 2013 tercatat nilai *Return On Equity* (ROE) rata-rata industri kimia sebesar 13,7%, industri semen sebesar 13,5%, industri pakan ternak sebesar 10,79%, dan industri logam sebesar 6,2%, sedangkan industri keramik, porselin dan kaca hanya sebesar 5,3%.

Kondisi keuangan beberapa industri keramik, porselin dan kaca dilaporkan mengalami *financial distress* selama tahun 2010 - 2014 dan terancam mengalami kebangkrutan. Salah satu pemicu utama adalah kenaikan biaya produksi rata-rata sebesar 10%, sehingga beberapa perusahaan terpaksa mengandalkan peningkatan hutang untuk membiayai kegiatan produksi. Secara otomatis harga jual kepada konsumen juga ikut naik, sedangkan margin keuntungan industri semakin menurun. Kondisi tersebut menyebabkan permintaan saham industri keramik, porselin dan kaca menurun dan harga saham anjlok (Viva.co.id., 2010). Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel EPS, ROE dan DTA yang berpengaruh dominan terhadap harga saham.

METODE

Populasi penelitian ini adalah perusahaan industri sub sektor keramik, porselin dan kaca yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014, yaitu sebanyak 6 perusahaan. Seluruh anggota populasi tersebut diambil sebagai sampel penelitian (*total sampling*), antara lain:

1. PT. Asahimas Flat Glass. Tbk
2. PT. Arwarna Citramulia. Tbk

3. PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk
4. PT. Keramika Indonesia Assosiasi. Tbk
5. PT. Mulia Industrindo. Tbk
6. PT. Surya Toto Indonesia. Tbk

Periode observasi 5 tahun dari tahun 2010-2014. Karena itu jumlah total sampel data penelitian yang diteliti adalah 6 perusahaan x 5 tahun = 30 sampel data.

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini meliputi:

1. EPS, yaitu rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham persaham.
2. ROE, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan.
3. DTA, yaitu rasio untuk menilai banyaknya hutang yang dapat digunakan sebagai indikator umum dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva.

Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham pada saat *closing price* tahun 2010-2014.

Data dikumpulkan dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI *Corner*) Universitas Brawijaya dan website resmi BEI (www.idx.co.id). Kemudian data dianalisa dengan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Variabel

Berikut ini deskripsi perhitungan EPS, ROE dan DTA dan harga saham perusahaan tahun 2010 - 2014:

Tabel 1: Data *Earning Per Share* (EPS)

No	Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	Koef. Var
1	PT. Asahimas Flat Glass. Tbk	762,6	776,4	798,6	779,6	1.056	0,15
2	PT. Arwarna Citramulia. Tbk	43	52	85,2	32,0	35,3	0,43
3	PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk	-50	-64	-50,5	-54,4	-33,1	-0,22
4	PT. Keramika Indonesia Assosiasi. Tbk	1,7	-2,4	4,6	4,7	5,8	1,16
5	PT. Mulia Industrindo. Tbk	1.190	-29	-22,9	-358	94,4	3,39
6	PT. Surya Toto Indonesia. Tbk	3.912	4.403	476,3	477,5	593,1	1,02

(Sumber : Data BEI 2010-2014 yang diolah)

Pada Tabel 1 dipaparkan PT. Asahimas Flat Glass. Tbk memiliki nilai EPS terendah tahun 2010, sebesar Rp.762,61 dan tertinggi tahun 2014, sebesar Rp.1.056,76. Nilai koefisien variasi sebesar 0,15 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai EPS yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai EPS selama tahun 2010 - 2014 bernilai besar dan stabil.

PT. Arwarna Citramulia. Tbk memiliki nilai EPS terendah tahun 2013, sebesar Rp.32,03 dan tertinggi tahun 2012, sebesar Rp.85,25. Nilai koefisien variasi sebesar 0,43 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai EPS yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai EPS selama tahun 2010 - 2014 bernilai kecil dan kurang stabil.

PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk memiliki nilai EPS terendah tahun 2013, sebesar (-) Rp.64 dan tertinggi tahun 2014, sebesar (-) Rp.33,16. Nilai koefisien variasi sebesar (-) 0,22 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai EPS yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai EPS selama tahun 2010 - 2014 adalah selalu merugi dan kurang stabil.

PT. Keramika Indonesia Asosiasi. Tbk memiliki nilai EPS terendah tahun 2011, sebesar (-) Rp.2,46 dan tertinggi tahun 2014, sebesar Rp.5,87. Nilai koefisien variasi sebesar 1,16 menunjukkan bahwa terjadi perubahan nilai EPS yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai EPS selama tahun 2010 - 2014 adalah kurang baik dan tidak stabil.

PT. Mulia Industrindo. Tbk memiliki nilai EPS terendah tahun 2013, sebesar (-) Rp.358,31 dan tertinggi tahun 2010, sebesar Rp.1.190. Nilai koefisien variasi sebesar 3,39 menunjukkan bahwa terjadi perubahan nilai EPS yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai EPS selama tahun 2010 - 2014 adalah kurang baik dan tidak stabil.

PT. Surya Toto Indonesia. Tbk memiliki nilai EPS terendah tahun 2012, sebesar Rp.476,31 dan tertinggi tahun 2011, sebesar Rp.4.403. Nilai koefisien variasi sebesar 1,02 menunjukkan bahwa terjadi perubahan nilai EPS yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai EPS selama tahun 2010 - 2014 adalah cukup baik tetapi kurang stabil.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari keenam perusahaan sub

sektor keramik, porselin dan kaca selama tahun 2010 - 2014 yang memiliki nilai EPS paling buruk adalah PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk, sedangkan yang memiliki nilai EPS paling baik adalah PT. Asahimas Flat Glass. Tbk.

Tabel 2: Data *Return On Equity* (ROE)

No	Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	Koef. Var
1	PT. Asahimas Flat Glass. Tbk	17,9	17,5	14,1	12,2	14,4	0,16
2	PT. Arwarna Citramulia. Tbk	19,6	19,8	26,2	30,9	28,6	0,21
3	PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk	-11,7	-17,6	-16,0	-20,9	-14,8	-0,21
4	PT. Keramika Indonesia Asosiasi. Tbk	8,1	-1,8	3,6	3,6	4,3	1,01
5	PT. Mulia Industrindo. Tbk	-59,9	-4,3	-2,4	-39,8	9,4	-1,50
6	PT. Surya Toto Indonesia. Tbk	30,7	28,6	26,2	22,8	23,8	0,12

(Sumber : Data BEI 2010-2014 yang diolah)

Pada Tabel 2 dipaparkan bahwa PT. Asahimas Flat Glass. Tbk memiliki nilai ROE terendah tahun 2013, sebesar 12,26% dan tertinggi tahun 2010, sebesar 17,96%. Nilai koefisien variasi sebesar 0,16 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai ROE yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai ROE selama tahun 2010 - 2014 adalah cukup baik dan stabil.

PT. Arwarna Citramulia. Tbk memiliki nilai ROE terendah tahun 2010, sebesar 19,60% dan tertinggi tahun 2013, sebesar 30,93%. Nilai koefisien variasi sebesar 0,21 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai ROE yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai ROE selama tahun 2010 - 2014 adalah cukup baik dan stabil.

PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk memiliki nilai ROE terendah tahun 2013, sebesar (-) 20,98% dan tertinggi tahun 2010, sebesar (-) 11,71%. Nilai koefisien variasi sebesar (-) 0,21 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai ROE yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai ROE selama tahun 2010 - 2014 adalah selalu merugi.

PT. Keramika Indonesia Asosiasi. Tbk memiliki nilai ROE terendah tahun 2011, sebesar (-) 1,89% dan tertinggi tahun 2010, sebesar 8,19%. Nilai koefisien variasi sebesar 1,01 menunjukkan bahwa terjadi perubahan nilai ROE yang drastis selama tahun 2010 - 2014.

Secara umum pencapaian nilai ROE selama tahun 2010 - 2014 adalah kurang baik dan tidak stabil.

PT. Mulia Industrindo. Tbk memiliki nilai ROE terendah tahun 2010, sebesar (-) 59,95% dan nilai ROE tertinggi tahun 2014, sebesar 9,46%. Nilai koefisien variasi sebesar (-) 1,50 menunjukkan bahwa terjadi perubahan nilai ROE yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai ROE selama tahun 2010 - 2014 adalah kurang baik dan tidak stabil.

PT. Surya Toto Indonesia. Tbk memiliki nilai ROE terendah tahun 2013, sebesar 22,84% dan nilai ROE tertinggi tahun 2010, sebesar 30,71%. Nilai koefisien variasi sebesar 0,12 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai ROE yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai ROE selama tahun 2010 - 2014 adalah cukup baik dan stabil.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari keenam perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca selama tahun 2010 - 2014 yang memiliki nilai ROE paling buruk adalah PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk, sedangkan yang memiliki nilai ROE paling baik adalah PT. Asahimas Flat Glass. Tbk.

Tabel 3: Data *Debt to Total Asset* (DTA)

No	Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	Koef. Var
1	PT. Asahimas Flat Glass. Tbk	22,3	20,2	21,1	22	18,7	0,07
2	PT. Arwarna Citramulia. Tbk	52	41,8	35,4	32,3	27,5	0,25
3	PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk	47,2	47,3	50,9	57,3	65,5	0,14
4	PT. Keramik Indonesia Assosiasi. Tbk	82,3	47,7	7,8	9,8	10,0	1,04
5	PT. Mulia Industrindo. Tbk	4,5	6,1	6,5	7,1	7,2	0,17
6	PT. Surya Toto Indonesia. Tbk	42,1	43,2	41	40,6	39,2	0,04

(Sumber : Data BEI 2010-2014 yang diolah)

Pada Tabel 3 dipaparkan bahwa PT. Asahimas Flat Glass. Tbk memiliki nilai DTA terendah tahun 2014, sebesar 18,7% dan tertinggi tahun 2010, sebesar 22,33%. Nilai koefisien variasi sebesar 0,07 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai DTA yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai selama tahun 2010 - 2014 adalah sangat baik, karena mengalami penurunan agregat hutang secara stabil.

PT. Arwarna Citramulia. Tbk memiliki nilai DTA terendah tahun 2014, sebesar 27,55% dan tertinggi tahun 2010, sebesar 52,00%. Nilai koefisien variasi sebesar 0,25 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai DTA yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai DTA selama tahun 2010 - 2014 adalah sangat baik, karena mengalami penurunan agregat hutang secara stabil.

PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk memiliki nilai DTA terendah tahun 2010, sebesar 47,21% dan tertinggi tahun 2014, sebesar 65,55%. Nilai koefisien variasi sebesar 0,14 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai DTA yang drastis selama tahun 2010-2014. Secara umum pencapaian nilai DTA selama tahun 2010-2014 adalah kurang baik, karena persentase hutang terhadap aktiva terlalu besar.

PT. Keramik Indonesia Assosiasi. Tbk memiliki nilai DTA terendah tahun 2012, sebesar 7,85% dan tertinggi tahun 2010, sebesar 82,39. Nilai koefisien variasi sebesar 1,04 menunjukkan terjadi perubahan nilai DTA yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai DTA selama tahun 2010 - 2014 adalah kurang baik, karena persentase hutang terhadap aktiva terlalu besar dan tidak stabil.

PT. Mulia Industrindo. Tbk memiliki nilai DTA terendah tahun 2010, sebesar 4,53% dan tertinggi tahun 2014, sebesar 7,21%. Nilai koefisien variasi sebesar 0,17 menunjukkan bahwa terjadi perubahan nilai DTA yang drastis selama tahun 2010-2014. Secara umum pencapaian nilai DTA selama tahun 2010 - 2014 adalah cukup baik, karena persentase hutang terhadap aktiva sangat kecil dan stabil.

PT. Surya Toto Indonesia. Tbk memiliki nilai DTA terendah tahun 2014, sebesar 39,27% dan tertinggi tahun 2011, sebesar 43,23%. Nilai koefisien variasi sebesar 0,04 menunjukkan bahwa terjadi perubahan nilai DTA yang drastis selama tahun 2010-2014. Secara umum pencapaian nilai DTA selama tahun 2010 - 2014 adalah cukup stabil, tetapi persentase hutang terhadap aktiva agak besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari keenam perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca selama tahun 2010 - 2014 yang memiliki nilai DTA paling buruk adalah PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk, sedangkan yang memiliki nilai DTA paling baik adalah PT. Mulia Industrindo. Tbk.

Tabel 4: Data *Debt to Total Asset* (DTA)

No	Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	Koef. Var
1	PT. Asahimas Flat Glass. Tbk	4.925	5.800	3.115	3.539	217	0,61
2	PT. Arwarna Citramulia. Tbk	290	365	1.640	820	930	0,67
3	PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk	147	142	142	140	118	0,08
4	PT. Keramika Indonesia Assosiasi. Tbk	82	75	175	155	147	0,36
5	PT. Mulia Industrindo. Tbk	420	445	235	425	525	0,26
6	PT. Surya Toto Indonesia. Tbk	39.000	50.000	6.650	7.700	3.975	1,00

(Sumber : Data BEI 2010-2014 yang diolah)

Pada Tabel 4 dipaparkan PT. Asahimas Flat Glass. Tbk memiliki nilai harga saham terendah tahun 2014, sebesar Rp.217 dan tertinggi tahun 2011, sebesar Rp.5.800. Nilai koefisien variasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai harga saham yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum nilai harga saham selama tahun 2010-2014 mengalami penurunan, tetapi masih tergolong stabil.

PT. Arwarna Citramulia. Tbk memiliki nilai harga saham terendah tahun 2010, sebesar Rp.290 dan tertinggi tahun 2012, sebesar Rp.1.640. Nilai koefisien variasi sebesar 0,02 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai harga saham yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum nilai harga saham selama tahun 2010 - 2014 mengalami peningkatan stabil.

PT. Intikeramik Alamasri Industri. Tbk memiliki nilai harga saham terendah tahun 2014, sebesar Rp.118 dan tertinggi tahun 2010, sebesar Rp.147. Nilai koefisien variasi sebesar 0,69 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai harga saham yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum nilai harga saham selama tahun 2010 - 2014 cukup rendah, tetapi stabil.

PT. Keramika Indonesia Assosiasi. Tbk memiliki nilai harga saham terendah tahun 2011, sebesar Rp.75 dan tertinggi tahun 2012, sebesar Rp.175. Nilai koefisien variasi sebesar 0,73 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai harga saham yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum nilai harga saham selama tahun 2010 - 2014 cukup rendah, tetapi stabil.

PT. Mulia Industrindo. Tbk memiliki nilai harga saham terendah tahun 2012, sebesar Rp.235 dan tertinggi tahun 2014, sebesar Rp.525. Nilai koefisien variasi sebesar 0,01 menunjukkan

bahwa tidak terjadi perubahan nilai harga saham yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai harga saham selama tahun 2010 - 2014 cukup baik dan sangat stabil.

PT. Surya Toto Indonesia. Tbk memiliki nilai harga saham terendah tahun 2014, sebesar Rp.3.975 dan tertinggi tahun 2011, sebesar Rp.50.000. Nilai koefisien variasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan nilai harga saham yang drastis selama tahun 2010 - 2014. Secara umum pencapaian nilai harga saham selama tahun 2010 - 2014 adalah sangat baik, walau mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari keenam perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca selama tahun 2010 - 2014 yang memiliki nilai harga saham paling buruk adalah PT. Keramika Indonesia Assosiasi. Tbk, sedangkan yang memiliki nilai harga saham paling baik adalah PT. Surya Toto Indonesia. Tbk.

2. Analisa Regresi dan Uji Hipotesis

Berikut ini disajikan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisa regresi linier berganda dengan bantuan SPSS:

Tabel 5: Analisa Regresi Linier Berganda

Variabel		Koefisien Regresi (B)	t Hitung	Nilai Sig.
Bebas	Terikat			
Konstan	Harga Saham (Y)	-2.155,579	-1,775	0,088
EPS (X1)		9,687	15,418	0,000
ROE (X2)		34,451	1,105	0,279
DTA (X3)		48,532	1,522	0,140
t Tabel	= 3,182			
F Hitung	= 94,426			
F Tabel	= 2,980			

Sumber: Olah Data SPSS

Pada Tabel 5 diketahui bahwa koefisien regresi (B) untuk nilai konstan adalah -2.155,579, selanjutnya variabel EPS (X1) sebesar 9,687, variabel ROE (X2) sebesar 34,451; dan variabel DTA (X3) sebesar 48,532. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan adalah: Harga Saham = -2.155,579 + 9,687EPS + 34,451ROE + 48,532DTA.

Nilai F-hitung adalah sebesar 94,426; sedangkan nilai F-tabel diketahui sebesar 2,980; sehingga F-hitung > F-tabel. Selanjutnya nilai signifikansi sebesar 0,000; sehingga tidak melebihi batas kesalahan yang ditetapkan 0,05.

Dengan demikian dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh secara simultan antara variabel EPS (X1), ROE (X2) dan DTA (X3) terhadap Harga Saham (Y) pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Nilai t-hitung variabel EPS (X1) sebesar 15,418; variabel ROE (X2) sebesar 1,105; dan variabel DTA (X3) sebesar 1,522; sedangkan nilai t-tabel diketahui sebesar 3,182. Selanjutnya nilai signifikansi variabel EPS (X1) sebesar 0,000; variabel ROE (X2) sebesar 0,279; dan variabel DTA (X3) sebesar 0,140; sedangkan batas kesalahan yang ditetapkan adalah 0,05. Dengan demikian hanya variabel EPS yang memiliki t-hitung $>$ t-tabel dan nilai signifikansi tidak melebihi 0,05, tetapi variabel ROE dan DTA memiliki t-hitung $<$ t-tabel dan nilai signifikansi melebihi 0,05. Hal ini berarti variabel EPS memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan variabel ROE dan DTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dapat disimpulkan bahwa hanya variabel EPS yang memiliki pengaruh signifikan secara simultan maupun parsial terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan DTA hanya memiliki pengaruh secara simultan saja terhadap harga saham. Oleh karena itu variabel EPS dapat dinyatakan memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca di Bursa Efek Indonesia (BEI).

PEMBAHASAN

Hasil uji F dan uji T menunjukkan bahwa variabel EPS, ROE dan DTA secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu diketahui pula bahwa secara parsial hanya variabel EPS yang berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan DTA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu variabel EPS dapat dinyatakan memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham pada industri sub sektor

keramik, porselin dan kaca di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Widiatmodjo (2005) harga saham terbentuk karena adanya *supply* dan *demand* atas saham tersebut, salah satunya dipengaruhi oleh persepsi yang beredar dari masing-masing investor, sesuai dengan informasi yang dimiliki. Informasi penting yang dinilai objektif bagi investor adalah rasio-rasio keuangan, karena rasio keuangan dapat menggambarkan kinerja dan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Husnan (1999) rasio laba, rasio hutang dan rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan utama yang biasa digunakan oleh investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio laba dapat memberikan gambaran apakah perusahaan mampu memberikan laba bersih bagi investor sesuai yang diharapkan, rasio hutang dapat memberikan gambaran bagi investor apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban atas obligasinya, sehingga kelangsungan hidup perusahaan lebih terjamin, sedangkan rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran apakah perusahaan mampu bekerja secara konsisten untuk mengembalikan nilai aset sesuai waktu yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka rasio keuangan EPS, ROE dan DTA menjadi rasio penting yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan pembelian saham suatu perusahaan *go public*. Dari ketiga rasio tersebut, EPS merupakan rasio yang paling dipertimbangkan oleh investor, sehingga secara parsial pengaruh EPS terhadap pergerakan harga saham cukup signifikan. Investor pada umumnya tertarik untuk mengetahui laba bersih per saham yang dibelinya, sehingga investasi dapat lebih mudah dinilai menguntungkan atau tidak dalam jangka pendek. Walau demikian, variabel ROE dan DTA juga sangat penting sebagai bahan pertimbangan bagi investor tertentu yang hendak membeli saham dalam jumlah besar, sehingga kelangsungan hidup perusahaan di masa-masa mendatang lebih dipertimbangkan daripada laba jangka pendek, khususnya variabel DTA.

Menurut pendapat Husnan (1999) rasio DTA merupakan rasio yang mengukur presentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur. Rasio ini dapat memberikan gambaran pada investor mengenai besarnya presentase pendanaan yang berasal dari ekuitas pemegang saham. Artinya semakin tinggi DTA, maka

semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva dan semakin besar risiko keuntungan; sebaliknya semakin rendah rasio ini, maka semakin rendah pula risiko keuangan. Pada saat nilai DTA tinggi berarti di waktu yang sama saham perusahaan banyak yang terjual dengan nilai lebih tinggi, sehingga harga saham secara otomatis juga tinggi. Namun yang perlu diperhatikan bahwa apabila rasio DTA terlalu tinggi dapat diartikan bahwa para pemilik perusahaan terlalu berani berspekulasi karena bagian modal milik sendiri yang terlibat usaha tersebut adalah sangat terbatas. Kondisi semacam ini kurang disukai atau dihindari oleh para investor, sehingga pergerakan harga saham akan cenderung turun pada periode berikutnya. Alasan ini yang menyebabkan rasio DTA menjadi sangat sensitif terhadap naik turunnya pergerakan harga saham pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca di Bursa Efek Indonesia (BEI).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel EPS (X1), ROE (X2) dan DTA (X3) terhadap Harga Saham (Y) pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Variabel EPS memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan DTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Dari ketiga variabel EPS, ROE dan DTA, variabel EPS memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham pada industri sub sektor keramik, porselin dan kaca di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abdullah Ibrahim. 2001. *Dictionary of Accounting*, Jakarta: Mario Grafika.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi ke-8. Yogyakarta: BPFE.
- Dajan, Anto. 2009. *Pengantar Metode Statistik Jilid 1*. Jakarta: LP3ES.
- Darmadji, Tjipto dan Hendry M Fakhruddin, 2006. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djalil, Kurniati. 2015. Analisis Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Keramik, Porselin, dan Kaca Periode 2009-2013 dengan Pendekatan Altman Z-Score untuk Memprediksi Potensi Terjadinya Kebangkrutan. *Skripsi*. Makasar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Francis, J. dan Frank Fabozzi. 1997. Mutual Fund Systematic Risk for Bull and Bear Months: An Empirical Examination. *Journal of Finance*.
- Garrison dan Noreen, 2001, *Akuntansi Manajerial*, Buku 2, Terjemahan: Totok Budi Santoso. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM.
- Horne, Van, James C, dan Wachowicz, John M Jr. 2005. *Fundamentals of Financial Management*. Terjemahan: Heru Sutojo. 2006. Edisi Kesembilan. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, Suad. 1999. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kholmi, Masiyah dan Yuningsih. 2002. *Akuntansi Biaya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muslich, Mohammad. 2003. *Manajemen Keuangan Modern*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohmawati, Eni. 2012. Analisis Pengaruh Earning Per Share, Return on Equity dan Debt to Total Asset Terhadap Harga Saham pada Industri Kertas yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Santoso, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistika Parametrik*, Jakarta: Elex. Media Komputindo.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (edisi ke-4). Yogyakarta: BPFE.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*, Edisi. Revisi, PT. Pustaka LP3ES.
- Susanto. 2011. Analisis Pengaruh Return on Equity (ROE), Earning Per Share (ROE),

- Debt to Total Asset (DTA), dan Current Ratio terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia), *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka, Malang.
- Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Viva.co.id. 2010. *Industri Keramik Terancam Bangkrut*. Sumber: <http://bisnis.news.viva.co.id/news>. Edisi: Kamis, 25 Februari 2010. Diakses tanggal: 28 Januari 2016. Jam 11.10 WIB.
- Weston, J. Fred dan Eugene F Brigham. 1993. *Manajemen Keuangan*. Terjemahan: Djoerban Wahid dan Ruchyat Kosasih. Edisi 7. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Widayat dan Amirullah. 2002. *Riset Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widiatmodjo, Sawidji. 2005. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal, Pengetahuan Dasar*, Jakarta: PT Jurnalindo Aksara Grafika.
- Yuliana. 2011. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi*, Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.